

BAB II

KARAKTER, JIWA, DAN SEMANGAT TOKOH UTAMA

NOVEL *MENCOBA TIDAK MENYERAH*

Untuk menjawab permasalahan yang diungkap pada penelitian ini, maka penjabaran tentang tokoh utama perlu diketengahkan dalam bab ini. Novel MTM memiliki beberapa tokoh, yakni tokoh utama dan tokoh sampingan. Namun, pada bab ini analisis ditekankan pada tokoh utama saja, karena tokoh utama pada novel MTM sangat mendominasi cerita. Selain alasan tersebut, tokoh sampingan akan dibahas pada bab selanjutnya. Analisis tokoh utama ini ditinjau dari dua teori, yakni teori struktur tokoh dan teori psikologi analitis. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang tokoh utama.

Untuk menentukan tokoh utama ada beberapa cara yang ditempuh, yaitu: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Prihatmi, 1990: 11). Dari ketiga cara tersebut tidak semuanya harus dipenuhi oleh tokoh utama. Jika tokoh cerita hanya memenuhi salah satu cara tersebut maka ia dapat disebut tokoh utama, tetapi jika tokoh cerita terlalu rumit maka ketiga cara tersebut dapat diterapkan sesuai dengan urutannya.

Tokoh *Aku* (tidak dijelaskan apakah *Aku* sebagai nama atau bukan, dalam penelitian ini *Aku* ditulis dengan huruf besar dan dicetak miring untuk menyatakan tokoh, bukan sebagai kata ganti orang pertama tunggal) adalah salah satu di antara

keenam anak dari keluarga yang menjadi sumber cerita novel MTM ini, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

Aku adalah anak nomor enam. Ibu tengah mengandung lagi. Keluarga kami memang keluarga besar. Aku sendiri menyukainya, sebab dengan banyaknya saudara, aku tidak perlu lagi repot mencari kawan bermain

(Massardi, 1996:2)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *Aku* hidup dalam lingkungan keluarga besar. Keluarga besar di sini berarti suatu keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak.

Dari beberapa tokoh cerita novel MTM tersebut, tokoh *Aku* dapat disebut sebagai tokoh utama karena beberapa alasan yaitu: keseringan tokoh *Aku* muncul dalam setiap peristiwa, keseringan tokoh *Aku* berhubungan dengan tokoh lain, dan keseringan tokoh *Aku* muncul dalam waktu penceritaan. Pendapat tersebut mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan yang paling sering berhubungan dengan tokoh lain (Nurgiyantoro, 1995: 176 – 177).

Tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tidak, hadir dalam cerita tidak sekaligus menampakkan identitas diri secara utuh, bagaimana wataknya, sifat maupun bentuk lahirnya tetapi hal itu dapat dikenali sedikit demi sedikit sejalan dengan perkembangan cerita. Untuk mengenal identitas atau jati diri tokoh khususnya tokoh utama kiranya perlu mengidentifikasi tokoh secara cermat. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut peneliti mencoba mengidentifikasi tokoh utama berdasarkan pada karakter tokoh. Di dalam karakter terdapat bagian yang menunjang pembentukan karakter secara utuh, yaitu: jiwa dan semangat tokoh.

2.1 Karakter Tokoh Utama

Karakter merupakan penampakan lahir dan batin dari sosok tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:71):

Karakter menghubungkan gejala batin dengan perbuatan lahiriah secara psikologis. Perbuatan lahir penting sejauh menghadapi tokoh utama dengan masalah eksistensi serta perkembangan ego.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa karakter memiliki pengertian yang luas yakni menjelaskan tentang hubungan tingkah laku lahir dan gejala batin. Karakter juga berhubungan dengan kualitas moral, etika, dan prinsip-prinsip. Dalam sastra, karakter memiliki beberapa arti lain yang lebih spesifik, khususnya berhubungan dengan individu yang memainkan peran dalam cerita.

Berdasarkan pengertian tersebut, karakter tidak saja membicarakan tentang gambaran fisik tokoh cerita, tetapi juga menguraikan tentang sifat, moral dan prinsip-prinsip tokoh cerita. Dengan perkataan lain, karakter mencakup dari “jiwa” dan “semangat tokoh”.

Jiwa dan semangat memiliki makna yang hampir sama. Prinsip-prinsip yang mewarnai perilaku setiap individu dapat diartikan sebagai jiwa, sedangkan semangat adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sumber dalam mengatasi berbagai masalah oleh setiap individu. Dengan jiwa dan semangat tersebut, karakter dapat diketahui secara utuh. Sebelum mengungkapkan jiwa dan semangat tokoh, berikut akan dideskripsikan tentang karakter tokoh utama.

2.1.1 Sifat Tokoh Utama

Secara garis besar sifat dapat diartikan sebagai identitas diri dari setiap individu. Identitas tersebut dapat berwujud penampakan lahiriah dan batiniah. Penampakan lahiriah seperti ciri-ciri fisik yang menyertai setiap individu, misalnya: bertubuh kurus, berkulit sawo matang, atau berjenis kelamin (laki-laki atau perempuan).

Berbeda dengan penampakan batiniah, penampakan ini cenderung lebih dalam dan biasanya penampakan ini baru muncul dalam kondisi tertentu. Penampakan batiniah sering disebut sebagai sifat dasar setiap individu, dan setiap individu sadar memiliki sifat dasar tersebut. Penampakan ini misalnya: berkepribadian keras, tidak mudah percaya, atau memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal.

Dalam uraian tentang sifat ini, akan dibahas mengenai sifat tokoh *Aku*. Sifat yang akan dibahas di sini terdiri dari penampakan lahiriah dan penampakan batiniah. Pembahasan juga disertai beberapa kutipan dari novel MTM sebagai data acuan dari pembahasan ini.

Secara lahiriah tokoh *Aku* merupakan anak yang berusia sebelas tahun dan duduk di kelas lima Sekolah Dasar, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Waktu itu umurku sebelas tahun. Dan karena aku masuk Sekolah Dasar pada waktu umur lima tahun, maka pada tahun 1965 itu sudah duduk di bangku kelas lima. Kalau tak tinggal kelas, di kelas dua, aku sudah duduk di kelas enam. Tapi karena memang aku nakal, seperti kata Pak Guru, makanya jadi rugi satu tahun pelajaran.

(Massardi, 1996:1)

Di kelas *Aku* tergolong anak yang nakal karena sampai tidak naik kelas. Kata “nakal” dalam kutipan tersebut menunjukkan sifat tokoh *Aku*. Pelukisan tokoh

Aku seperti pada kutipan tersebut bersifat sederhana dan cenderung ekonomis, karena tokoh langsung dideskripsikan oleh pengarang kepada pembaca tanpa berbelit-belit. Informasi tentang karakteristik tokoh langsung dipaparkan sehingga tidak perlu mencari-cari karakteristik tokoh. Jadi tanpa perkenalan yang lama tokoh sudah dikenali.

Pelukisan seperti kutipan tersebut, menunjukkan bahwa pengarang menggunakan teknik analitis. Tokoh dikenal melalui deskripsi, uraian langsung bukan melalui ragaan tokoh. Tingkah laku tokoh bukan merupakan hal penting untuk mengenal karakteristik tokoh karena semua informasi tentang karakteristik tokoh telah dikemukakan. Tingkah laku dan ucapan tokoh hanya sebagai cerita saja. Hal tersebut mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa teknik analitis merupakan cara pelukisan tokoh cerita dengan deskripsi secara langsung (Nurgiyantoro, 1995:195).

Masih berdasar kutipan tersebut, penampakan lahir yang dapat dilihat adalah bahwa tokoh *Aku* adalah seorang anak berusia sebelas tahun dan duduk di kelas lima Sekolah Dasar, sedangkan penampakan batin tokoh *Aku* adalah anak yang nakal, karena kenakalan ini menyebabkan *Aku* tidak naik kelas.

Deskripsi tokoh yang bersifat analitis tersebut juga dapat dijumpai pada kutipan berikut ini.

Jadi, setiap pulang sekolah, aku selalu sibuk dengan bacaan dan menghindari kerja kasar sedapat mungkin. Sebab aku tidak menyukainya. Kalaupun mesti mengerjakannya itu karena terpaksa sebab takut dimarahi Bapak.

(Massardi, 1996: 3)

Deskripsi tentang tokoh *Aku* cenderung bersifat analitis, bukan dengan ragaan tokoh. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula (Nurgiyantoro, 1995: 197).

Dari deskripsi tersebut diketahui bahwa secara penampakan batiniah tokoh *Aku* adalah tokoh yang rajin membaca, ia juga tidak menyenangi pekerjaan kasar. Pekerjaan kasar hanya dilakukan karena takut dimarahi *Bapak*, sehingga melakukan pekerjaan tersebut dengan terpaksa. Sebagai seorang anak, tokoh *Aku*, merasa wajib untuk taat pada peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, sehingga apabila tidak menaatinya pasti *Aku* akan ketakutan karena akan dimarahi oleh *Bapaknya*.

Penampakan batiniah tersebut mempengaruhi tingkah laku tokoh *Aku*, jadi yang mulanya berawal dari batin akhirnya ikut mempengaruhi tingkah laku lahir. Secara tidak sadar tingkah laku *Aku* dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari batinnya. Hal-hal tersebut menumpuk dalam batas antara sadar dan ketaksadaran, sehingga dalam kondisi tertentu ketaksadaran tersebut mempengaruhi tingkah laku sadarnya.

Dalam ketaksadaran *Aku* sudah terbentuk kemalasan menghadapi pekerjaan kasar, dan sangat membencinya. Akan tetapi, bentuk dari ketaksadaran tersebut masih dipendam dalam batinnya saja, karena ada stimulus dari kondisi sadarnya akhirnya bentuk ketaksadaran yang di dalam batin tersebut keluar sebagai tingkah laku lahiriah yang sepenuhnya berada dalam kesadaran.

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa usia tokoh *Aku* masih digolongkan ke dalam usia anak-anak. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan tokoh hanya

memiliki pikiran anak-anak saja. Tokoh *Aku* di sini sudah pandai dan tahu menganalisis kejadian dengan pemikiran yang dewasa seperti kutipan berikut.

Aku melihat adanya persaingan, atau mungkin lebih tepat lagi kalau disebut permusuhan, di antara golongan-golongan itu. Sementara aku merasa yakin, bahwa apa yang sering dipidatoken oleh Presiden Soekarno yang aku kagumi itu mengenai "Nasakom" adalah sesuatu yang mengagumkan. Sesuatu yang mesti direnungkan dan dipatuhi.

(Massardi, 1996: 15)

Kutipan tersebut melukiskan cakapan batin tokoh yang bersifat menyarankan sesuatu yang semestinya dilakukan oleh golongan-golongan yang sedang bertikai. Di antara golongan yang bertikai itu seharusnya merenung dan mematuhi ide Nasakom dari Presiden Soekarno, hal itu yang ingin disampaikan tokoh, tetapi tokoh hanya melakukan terhadap dirinya sendiri, dalam batinnya saja.

Pada cakapan batin kutipan tersebut, digunakan teknik ragaan *stream of consciousness*. Teknik ragaan tersebut merupakan cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni dari perkembangan karakterisasi, di mana persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan. Wujud dari teknik ini yaitu monolog dan solilokui (Prihatmi, 1990: 13 – 14). Kutipan tersebut menggambarkan wujud solilokui, yaitu cakapan batin yang menyarankan hal-hal, tindakan-tindakan, kejadian-kejadian, perasaan dan pemikiran yang masih akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang.

Keingintahuan tokoh *Aku* terhadap peristiwa yang sedang terjadi memang cukup ganjil untuk usia tokoh *Aku*, tetapi kenyataan itu yang muncul dalam teks. Meskipun tokoh *Aku* meskipun masih duduk di Sekolah Dasar, tetapi semua hal

yang umumnya hanya dipikirkan oleh orang dewasa, ia pikirkan juga. Di sini jelas campur tangan pengarang terhadap tokoh sangat kuat, sehingga wajar jika pengarang disebut dengan “pencerita yang mahatahu” (*omniscient author*).

Penampakan batin dari tokoh *Aku* banyak mewarnai kepribadian tokoh. Berbagai ide dan gagasan ingin disampaikannya, tetapi hal tersebut tidak dilakukan. Tokoh *Aku*, seperti dalam kutipan tersebut, sepenuhnya dikuasai oleh kesadarannya, sehingga *Aku* hanya mampu melontarkan ide tersebut dalam batinnya. Keadaan di dalam batinnya hanya disalurkan untuk dirinya sendiri dan hal itu dengan sadar dilakukannya. Pada kutipan tersebut penampakan batin tidak mempengaruhi penampakan lahir tokoh *Aku*.

Cerita berlanjut pada keluarga tokoh *Aku* yang pindah ke rumah teman *Bapak*. Rumah tersebut tidak ditempati lagi oleh keluarga teman *Bapak*. Keluarga tokoh *Aku* berjalan menuju rumah baru yang terpaksa mereka tempati. Perjalanan itu sangat berat, karena selama melakukan perjalanan itu banyak orang dan anak-anak yang mengejek keluarga tokoh *Aku* sebagai keluarga orang PKI. Tokoh *Aku* sebenarnya ingin marah tetapi melihat *Bapak* yang tenang membuat tokoh *Aku* mengurungkan niatnya itu.

Baiklah. Aku pun berusaha menenangkan diri. Berusaha tidak menghiraukan apa-apa yang kudengar selama perjalanan itu. Kulihat Bapak juga bersikap tenang. Tidak kulihat seberkas pun kemurungan dalam wajahnya. Bapak menjinjing dua buah kopor, di samping Ibu yang membawa sebuah buntalan pakaian. Aku berjalan di belakang Ibu, membawa buku-buku. Di sebelahku kakak perempuan. Kakak-kakak yang lain berjalan di belakang.

(Massardi, 1996: 42).

Keadaan perjalanan itu hanya diceritakan oleh satu sudut pandang saja, yaitu sudut pandang dari tokoh *Aku*. Di sini digunakan teknik *discussion of*

environment, yaitu pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh (Tarigan, 1993: 133 – 134). Keadaan lingkungan di sekitar tokoh *Aku* dilukiskan secara jelas. Keadaan *Bapak* yang menjinjing kopor dan *Ibu* yang membawa buntalan pakaian dilukiskan secara jelas dan tepat.

Dengan teknik tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi tokoh *Aku*. Tingkah laku *Aku* yang berusaha untuk menenangkan diri seperti yang dilakukan oleh *Bapak* jelas terlihat bahwa tingkah laku *Aku* sangat dikuasai oleh kesadarannya. Penampakan lahir *Aku* sengaja diciptakan untuk tetap tenang, walaupun dalam penampakan batin sebenarnya *Aku* tidak menginginkannya.

Dalam kondisi lain, tokoh *Aku* ingin membuktikan pada banyak orang bahwa keluarganya masih dapat bertahan hidup. Keadaan memang tidak menguntungkan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Tokoh *Aku* dijauhi kawan-kawannya karena dianggap anak PKI.

Aku ingin mengatakan kepada mereka, bahwa meskipun rumah kami dihancurkan, kami bukan PKI. Tapi itu tentu saja tidak mudah dilakukan. Semua orang sudah punya anggapan buruk tentang kami. Untuk mengubah anggapan itu, aku harus melawan orang sekota, dan itu sangat mustahil. Aku tak mungkin bisa melakukannya, dan semua itu hanya percuma saja.

(Massardi, 1996: 47).

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh *Aku* ingin mengatakan pada semua orang bahwa ia dan keluarganya bukan PKI. Akan tetapi, keinginan tersebut tidak bisa diwujudkan oleh tokoh *Aku*, ia merasa hal tersebut merupakan hal yang mustahil. Kutipan tersebut menggunakan teknik pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikiran tokoh (Prihatmi, 1990: 13 – 14).

Dalam pikiran tokoh melintas keinginan untuk membuktikan bahwa keluarganya bukan PKI, tetapi semakin dipikirkan semakin tidak mungkin untuk dilakukan. Dapat dilihat di sini bahwa tokoh *Aku* memiliki kepentingan untuk membawa kembali wibawa keluarga dengan jalan memberitahu kepada orang banyak bahwa keluarganya bukan PKI.

Keinginan *Aku* dalam kutipan tersebut merupakan impian. Mimpi itu semacam pikiran dari ketaksadaran. Selama keinginan atau impian tersebut belum terwujud maka impian tersebut tetap ada. Masalah kejiwaan yang obyektif (ketaksadaran) agak lepas dari kehidupan kesadaran. Selama ketaksadaran tersebut tidak setuju dengan cara kehidupan kesadaran, selama itu juga ketaksadaran terus saja memperingatkan kita. Peringatan ketaksadaran tersebut berwujud dalam impian (Sahertian, 1983: 140).

Pada kutipan lain, sifat tokoh *Aku* dapat dikategorikan sebagai anak yang sangat peduli dengan keluarga. Hal ini terbukti dari tingkah laku tokoh dan pikiran-pikiran tokoh selalu tercurah untuk kepentingan keluarganya, seperti pada kutipan berikut:

Aku sering merenung-renung sendiri mencari jalan keluar. Aku ingin membantu meringankan beban Bapak dan Ibu. Tapi apa? Aku tak tahu apa yang mesti kuperbuat. Aku tidak tahu apa-apa. Sementara, kakak yang tertua, yang masih kuliah di Yogya itu, juga tak bisa membantu apa-apa. Bahkan aku merasa khawatir jangan-jangan dengan berhentinya kiriman dari Bapak, kuliah Kakak akan gagal. Aku pusing sekali.

(Massardi, 1996: 47 – 48).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Aku* sangat peduli dengan keluarganya. Pada kutipan tersebut dapat dilihat pemikiran tokoh *Aku* yang dewasa walaupun tokoh *Aku* sendiri masih kelas lima. *Aku* ingin sekali membantu

kedua orang tuanya tetapi karena keterbatasannya *Aku* tidak dapat berbuat apa-apa selain merenung dan pusing sendiri. Hal seperti ini jarang dialami oleh anak seusia tokoh *Aku*.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *Aku* adalah anak yang selalu ingin ikut serta dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh keluarganya. Tanpa diminta oleh keluarganya, *Aku* rela ikut pusing memikirkan jalannya perekonomian keluarga. Tentunya hal tersebut kurang sesuai untuk anak seusia tokoh *Aku*, di mana masih membutuhkan perlindungan dan kecukupan materi. Di sini terletak kejangalan tokoh *Aku* yang pada pelukisan awal adalah anak yang berusia sebelas tahun dan masih duduk di kelas lima Sekolah Dasar tetapi pada kutipan tersebut jelas sekali bahwa tokoh *Aku* berpikir dewasa dan ingin meringankan beban penderitaan keluarga.

Campur tangan pengarang tampak jelas pada kutipan tersebut, pengarang benar-benar menjadi dalang tokoh *Aku*, sampai-sampai tidak dapat dibedakan antara pemikiran tokoh dan pemikiran pengarang. Teknik analitis yang digunakan untuk pelukisan pikiran tokoh menjadi seperti opini pengarang terhadap masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh ciptaannya, di sini pengarang menjadi serbatahu (*omniscient author*).

Pada awal cerita dijelaskan tentang sifat tokoh *Aku* yang suka membaca. Setelah naik di kelas enam tokoh *Aku* senang membaca cerita-cerita silat *Kho Ping Ho*, selain membaca cerita silat tokoh *Aku* juga senang membaca karangan Karl May yang memiliki jagoan bernama Old Shaterhand dan Winnetou.

Seringkali tokoh *Aku* menganggap dirinya sama dengan Winnetou, apa saja yang dilakukan oleh Winnetou ingin juga dilakukan *Aku*.

Aku ingin sekali memiliki kemampuan seperti itu. Dan aku iri betul pada Winnetou, karena ternyata aku tak pernah bisa melakukannya. Hatiku sangat mudah terpengaruh oleh kejadian-kejadian kecil sekalipun yang menimpa diriku. Dan aku tak pernah bisa menyembunyikan perasaanku. Jika ada sesuatu kesedihan, wajahku akan kelihatan murung atau menangis. Kalau aku tersinggung, aku lekas naik darah dan berkelahi. Dan kalau aku gembira, aku bisa tertawa-tawa sampai perutku sakit.

(Massardi, 1996: 58).

Kutipan tersebut bercerita tentang keinginan tokoh *Aku* untuk menjadi seperti pujaannya dalam cerita yang sering dibacanya. Tokoh *Aku* juga membandingkan bandingkan antara dirinya dengan pujaannya tersebut. Kutipan tersebut menggunakan teknik analitis, semua keterangan yang dialami oleh tokoh hanya dijelaskan tanpa ada rincian tingkah laku yang mendukung keterangan tersebut. Akan tetapi bedanya teknik analitis ini bersudut pandang tokoh, jadi seolah-olah pengarang tidak secara langsung menjelaskan. Tokoh *Aku* langsung memberi penjelasan bahwa dirinya kurang bisa bersikap seperti pujaannya itu.

Dengan teknik analitis seperti pada kutipan tersebut, sifat kedirian tokoh dapat langsung diketahui. Kutipan tersebut menjelaskan sifat tokoh *Aku* yang mudah terpengaruh oleh kejadian-kejadian kecil. Sifat tokoh *Aku* mudah sekali mengikuti perasaan hati, jika sedang sedih *Aku* murung atau menangis, jika gembira *Aku* akan tertawa sepuas-puasnya. Begitulah tokoh *Aku* digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai rasa mudah terbawa emosi. Akan tetapi, selain itu, tokoh *Aku* juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya.



Rasa peduli pada permasalahan di sekitarnya menjadikan tokoh *Aku* juga resah jika memikirkan kelangsungan hidup keluarganya, dan jika teringat *Ibunya* yang sedang mengandung adiknya, *Aku* menjadi pusing memikirkan semua itu.

Kalau adikku itu sudah lahir, lantas bagaimana? Aku tidak mengerti. Bagaimana caranya mencari uang untuk membeli susu dan makanan-makanan enak untuk Ibu yang membutuhkan banyak vitamin karena habis melahirkan itu. Dan untuk mengurus adik kecilku itu pun tentu memerlukan banyak tenaga. Jadi pasti kakak perempuanku akan bekerja lebih keras lagi. Selain mengurus warung pecel, juga mesti mencuci popok-popok dan kain-kain yang kena ompol. Kasihan sekali.

(Massardi, 1996: 68)

Pada kutipan tersebut, digunakan teknik pikiran dan perasaan. Dengan teknik ini jalan pikiran dan perasaan tokoh dapat diketahui, selain itu teknik ini juga berperan dalam menentukan sifat tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 204). Dengan demikian pikiran dan perasaan tokoh *Aku*, seperti pada kutipan tersebut, menjelaskan sifat *Aku* yang ketakutan akan peristiwa mendatang. Ketakutan kalau kelak nasib keluarganya sengsara karena tidak ada *Bapak* yang menanggung biaya hidup.

Ketakutan *Aku* sangat dipengaruhi oleh dunia ketaksadarannya, karena ketaksadaran bukan saja masa lampau tetapi juga bayangan masa depan, hal ini biasa disebut "firasat" (Jung, 1989: 63). Firasat terjadi karena kondisi kejiwaan yang sudah bercampur dengan ide yang akan terjadi. Hal tersebut dapat terjadi karena kedalaman pikiran individu dalam mengenang dan membayangkan satu peristiwa. Kenangan masa lampau dan bayangan masa depan mempengaruhi tingkah laku individu keluar dari ketaksadaran dan menuju pada kesadaran. Apabila firasat tersebut sudah berada dalam kesadaran maka akan terjadi. Pada

tokoh *Aku* reaksi tersebut berwujud pada ketakutan yang sangat mengganggu pikiran tokoh.

Perasaan takut merupakan perasaan yang akan terus dimiliki oleh setiap individu, karena perasaan ini bersifat laten. Takut adalah wujud dari peringatan bahaya yang akan hadir dalam kehidupan mendatang. Rasa takut merupakan gejala yang normal pada anak-anak seusia *Aku*. Pada beberapa anak merasa takut terhadap sesuatu yang belum dikenalnya secara baik, karena mereka belum mengerti benar pada beberapa hal di luar jangkauannya (Kartono, 1995: 139 – 140).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh *Aku* sangat ketakutan akan nasib keluarganya terutama pada saat adiknya lahir. Selain itu, kesulitan hidup yang dialami oleh keluarganya, membuat pikiran tokoh *Aku* bingung menghadapi kehidupan selanjutnya. Bagaimana mereka sekeluarga dapat menghadapi berbagai masalah yang akan timbul jika *adik* sudah lahir kelak. Kegamangan pikiran *Aku* disebabkan oleh keberadaan *Bapak*, karena banyak orang yang menyudutkan posisi *Bapak* sebagai orang PKI. Pikiran *Aku* sangat dipengaruhi oleh perasaan takut. Ketakutan terhadap sesuatu yang akan datang, karena sebagai anak yang masih berusia sebelas tahun *Aku* belum mampu memikirkan hal tersebut, sehingga *Aku* menjadi takut.

Pada bagian lain, sifat *Aku* juga digambarkan seperti pada kutipan berikut yang menggambarkan berbagai peristiwa pemicu terjadinya pemberontakan PKI dimulai dari diselenggarakannya karnaval.

Karnaval itu sungguh telah memberikan kesan yang amat mendalam dalam hatiku. Berbagai macam kesan yang satu sama

lain jauh berbeda dan menimbulkan kegelisahan sehingga malamnya aku tidak bisa tidur nyenyak. Pekikan-pekikan Ormas dan Orpol itu betul-betul telah mengganggu pikiran dan perasaanku.

(Massardi, 1996: 15).

Kutipan tersebut menggunakan teknik pelukisan latar. Teknik ini menggambarkan suasana latar di sekitar tokoh. Dengan teknik ini dapat mengintensifkan sifat tokoh. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh mendukung penokohan walaupun latar sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 209 – 210). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa suasana karnaval tersebut memberikan kesan yang kuat terhadap *Aku*. Karnaval yang berjalan kacau itu, secara lahir membuat *Aku* tidak bisa tidur nyenyak, sedangkan dalam batinnya *Aku* menjadi gelisah.

Pada kutipan tersebut, ingatan *Aku* pada peristiwa yang terjadi pada karnaval masih jelas. Kesan yang ditangkap *Aku* sangat mengganguya dan membuat *Aku* tidak dapat tidur nyenyak. Ingatan *Aku* mempengaruhi ketaksadarannya sehingga ketaksadaran tersebut menggerakkan kesadaran yang pada akhirnya menimbulkan tindakan yaitu *Aku* tidak bisa tidur nyenyak serta pikiran dan perasaannya menjadi terganggu.

Pada kutipan itu tokoh *Aku* mengalami kehampirsadaran (*voorbewuste*). Kehampirsadaran itu merupakan daerah batas antara kesadaran dan ketidaksadaran perseorangan. Dalam kondisi kehampir-sadaran terdapat isi-isi kesadaran yang seakan-akan telah berkemas-kemas untuk kembali dalam kesadaran jika mendapat perangsang, walaupun rangsangan tersebut kecil (Sahertian, 1983: 110).

Berdasarkan pendapat tersebut, ingatan tokoh *Aku* terhadap kejadian pada karnaval berada pada taraf kehampirsadaran. Kejadian yang telah dilihat oleh *Aku* tersebut hadir kembali dalam taraf kesadaran karena adanya perangsang yaitu hadirnya ingatan terhadap peristiwa pada karnaval yang menimbulkan kegelisahan dan tidak dapat tidur nyenyak. Hal tersebut tentu sangat mengganggu pikiran dan perasaan *Aku*.

Ingatan dapat berfungsi sebagai perangsang dari kehampirsadaran menuju kesadaran. Ingatan ialah daya mencamkan, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan yang diperoleh dari pencerapan (Kasiran, 1983: 80). Apabila ingatan yang merupakan hasil pencerapan tidak digunakan maka ingatan-ingatan tersebut akan langsung terkirim ke taraf ketaksadaran.

Sifat tokoh *Aku* lainnya adalah sebagai anak yang selalu ingin tahu.

Tanpa mencari bijih karet lebih dulu, aku langsung saja pulang ke rumah. Ingin mendengarkan cerita Bapak atau siaran radio atau baca koran. Aku tidak betah berada dalam ketidaktahuan seperti itu. Aku ingin tahu apa yang telah terjadi, supaya tidak menjadi katak dalam tempurung, seperti kata peribahasa itu.

(Massardi, 1996: 17).

Kutipan tersebut menggunakan teknik tingkah laku, teknik ini menunjukkan tentang tindakan yang bersifat fisik. Teknik ini juga menyingkap sifat tokoh tetapi sifat tersebut tersamar (Nurgiyantoro, 1995: 203). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat tingkah laku *Aku* yang melukiskan sifatnya yang ingin selalu menjadi anak yang paling tahu semua hal. *Aku* tidak ingin menjadi anak yang tidak tahu akan dunia di mana *Aku* terlibat.

Kutipan tersebut melukiskan bahwa tokoh *Aku* seperti ingin mencari tahu tentang peristiwa yang sangat mengganggu pikirannya itu. *Aku* tidak ingin

menjadi katak dalam tempurung, yaitu orang yang tidak tahu apa-apa. Bagi *Aku* hidup seperti itu sangat tidak enak.

Perkembangan pikiran *Aku* berada pada tingkat pengenalan kenyataan secara langsung. Pada tingkat ini perkembangan intelektual anak sampai pada taraf membentuk pengertian-pengertian yang sederhana tentang kenyataan-kenyataan alam, sosial dan moral. Pengertian-pengertian tersebut di dapat dari pengalaman langsung dari hubungannya dengan ayah, ibu, teman maupun pengalaman dari pujian dan hukuman terhadap tingkah lakunya (Kasiran, 1983: 82).

Menurut R.J. Havighurst (dalam Kasiran, 1983: 82), perkembangan pikiran itu pada mulanya adalah belajar kemudian berkembang pengertiannya terhadap fakta-fakta (*factual information*) dan pada akhirnya berkembang pula kemampuan untuk berpikir abstrak (*reasoning*).

Dari beberapa kutipan yang menggambarkan tentang sifat *Aku* tersebut dapat disimpulkan bahwa *Aku* memiliki beberapa sifat yang menonjol. Sifat *Aku* secara lahir yaitu: tidak senang pada pekerjaan kasar dan rajin membaca, sedangkan secara batin antara lain: mudah larut dalam perasaan, serba ingin tahu tentang berbagai masalah walaupun masalah tersebut di luar jangkauannya, sering mengalami kegelisahan dan ketakutan terhadap suatu masalah walaupun masalah tersebut belum terjadi

2.1.2 Prinsip Tokoh Utama

Prinsip merupakan pandangan hidup yang dijadikan acuan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Pada anak-anak prinsip tersebut dikenalkan oleh orang tua mereka. Pemahaman terhadap pengalaman dan ajaran dari orang tua sangat mempengaruhi prinsip setiap individu, selain itu prinsip juga harus tahan uji dari pengaruh lingkungan. Artinya, jika pemahaman terhadap suatu hal tersebut sangat kuat dan diyakini maka tidak akan terpengaruh oleh lingkungannya. Prinsip lebih menjurus pada nilai 'benar-salah' dan 'baik-buruk' jadi serba pasti tidak ada lagi tawar menawar.

Akan tetapi, dalam dunia rekaan sesuatu yang pasti tersebut tidak mutlak terjadi. Jadi nilai yang ditawarkan tidak lagi 'baik-buruk' dan 'benar-salah' tetapi ada nilai yang terselip di antara keduanya. Berikut ini akan dibahas tentang prinsip tokoh *Aku*, sesuai dengan pemahaman prinsip dalam dunia rekaan, karena obyek yang dibahas termasuk dalam dunia rekaan.

Tokoh *Aku* yang masih anak-anak, tidak sepenuhnya mengetahui tentang masalah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan itu. Akan tetapi, kemudian tokoh *Aku* mengetahui bahwa orang-orang yang biasa disebut anti-Tuhan itu adalah orang-orang komunis. *Aku* menganggap bahwa adanya alam semesta ini karena Tuhan.

Belakangan aku baru tahu bahwa yang dimaksud adalah kaum komunis yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Tapi aku juga tidak mengerti betul dan tidak percaya bahwa ada golongan manusia yang tidak percaya pada Tuhan. Bagaimana mungkin? Bukankah karena ada Tuhan makanya dunia ini ada? Ada bintang-bintang, ada bulan, ada manusia, ada binatang, pepohonan, matahari, angin, air, dan orang menentang kehadiran-Nya? Ada-ada saja!

(Massardi, 1996:14).

Pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap kejadian tersebut dengan teknik *reaction author analysis*. Pengarang langsung menganalisis reaksi tokoh terhadap kejadian, tokoh tidak berdiri sendiri sebagai individu yang mandiri, tetapi pengarang mengetahui tokoh secara penuh (Tarigan, 1993: 133-134). Berdasarkan pendapat tersebut, pelukisan tokoh seperti pada kutipan tersebut juga menggunakan teknik *reaction author analysis*.

Dalam prinsip tokoh *Aku*, Tuhan itu ada karena kita semua menikmati ciptaan-Nya. Keberadaan Tuhan tidak harus dimunculkan secara fisik, tetapi dengan menikmati hasil ciptaan-Nya seperti tumbuhan, binatang, air, matahari, dan sebagainya, keberadaan Tuhan dapat dirasakan. Prinsip tersebut sangat dipercayai oleh *Aku*, Tuhan tidak harus menampakkan wujud-Nya pada umatnya, tetapi selalu memberi banyak terhadap yang mempercayai-Nya. Dengan prinsip tersebut *Aku* menilai kelompok yang tidak percaya Tuhan tersebut sebagai kelompok yang aneh, karena mereka lupa akan nikmat Tuhan yang mereka nikmati. Dengan jiwa kita dapat mengenal dan menyadari kehadiran Tuhan terhadap kehidupan kita (Jung, 1989: 147).

Sementara itu, hinaan dari orang-orang sekitar tentang terlibatnya keluarga tokoh *Aku* dengan PKI membuat pikiran tokoh *Aku* sedikit kacau balau, seperti dalam petikan teks kalimat berikut ini.

Aku pun begitu. Sambil meneruskan perjalanan, hati dan pikiran kacau balau akibat kata-kata orang itu. Aku tidak percaya bahwa akulah yang dia maksud sebagai anak PKI itu, karena sama sekali aku tidak merasa diri sebagai anak PKI. Siapa yang PKI? Kalau aku disebut sebagai anak PKI, pasti yang PKI adalah kedua

orangtuaku. Jadi Ibu dan Bapak PKI? Atau hanya Ibu saja? Atau hanya Bapak saja? Tapi itu tidak mungkin! Aku tidak percaya.

(Massardi, 1996: 24).

Kegelisahan pikiran tokoh *Aku* digambarkan dengan teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 206) arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan beberapa asosiasi acak.

Aliran ini terlihat pada pikiran dan perasaan tokoh, aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang terjadi di batin, baik yang berada pada kesadaran maupun ambang ketaksadaran (Nurgiyantoro, 1995: 206). Kacau balaunya pikiran tokoh *Aku* pada kutipan tersebut, terjadi pada batin kesadaran tokoh *Aku*. Ketidakpercayaan pada hinaan orang mengenai keluarganya yang dituduh sebagai PKI membuat hati dan pikiran tokoh menjadi kacau.

Prinsip *Aku* yang diterima sejak kecil, yaitu bahwa orang yang melakukan shalat, pengajian pasti percaya pada Tuhan jadi orang tersebut tidak mungkin PKI. *Aku* dituduh sebagai anak PKI, hal ini berarti orang tuanya adalah PKI, padahal hal tersebut mustahil karena kedua orang tuanya taat pada ajaran agama yang dipeluknya. Hal tersebut tidak dapat diterima oleh *Aku*, sehingga pikirannya menjadi kacau. Berbagai masalah yang datang hampir semua tidak dapat diterima oleh prinsip tokoh *Aku* dan hal tersebut dianggap aneh.

Berbagai masalah prinsip terus mengikuti kehidupan tokoh *Aku* seperti saat memutuskan untuk membuka bengkel di depan rumah. Sementara *kakak-kakak* yang lain tetap bekerja pada pekerjaannya yang dulu. *Aku* tinggal di rumah dengan *Kakak perempuan* dan *Wowo*, sementara yang lainnya bekerja dan kami berkumpul lagi di sore hari.

Beberapa minggu setelah bengkel itu dibuka, keadaannya masih sepi, dan hal ini sangat membosankan bagi *Aku*. Akan tetapi, sedikit demi sedikit bengkel itu mulai ramai dikunjungi orang-orang yang ingin meminjam pompa atau sekedar menyuruh memompa tanpa diberi upah. Tokoh *Aku* jengkel terhadap orang-orang yang tidak berperasaan tersebut, tetapi ada juga yang memberi upah setelah meminta tolong memompa sepedanya. *Aku* senang terhadap orang-orang yang mengerti seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku hanya mengharapkan kedatangan orang-orang yang baik hati, yang bisa membalas kebaikan dengan kebaikan, yang selain mengurus kepentingannya sendiri juga mau mengurus kepentinganku
(Massardi, 1996:113).

Kutipan tersebut menggunakan teknik pikiran tokoh (*portrayal of thought stream or of conscious thought*). Pemikiran yang terlintas pada tokoh digambarkan secara jelas karena dengan teknik ini dapat diketahui bagaimana pikiran tokoh tersebut, sehingga dapat diketahui sifat-sifat tokoh (Tarigan, 1993: 133-134). Berdasarkan pendapat tersebut, sifat tokoh *Aku* dapat dilihat, kemudian sifat tersebut membentuk suatu prinsip yang baru dalam diri *Aku*.

Tokoh *Aku* tidak senang jika ada orang yang datang ke bengkel hanya untuk meminjam saja. Dalam pikiran *Aku* bengkel tersebut dibuka karena keluarganya

membutuhkan nafkah untuk menjalani hidup, jadi orang-orang yang datang ke bengkel tersebut seharusnya memberi ganti atas jasa yang telah mereka terima. Jadi tindakan pelanggan bengkel yang tidak membayar tersebut, menurut prinsip *Aku*, tidak baik karena mereka tidak mengerti perasaan dan kepentingan orang lain.

Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana perasaan tokoh *Aku* terhadap orang-orang yang tidak mempunyai perasaan. Tokoh *Aku* menginginkan segala sesuatu yang terjadi tersebut harus seimbang, jika *Aku* sudah mengeluarkan tenaga untuk memompa dengan tujuan membantu kepentingan orang tersebut maka orang tersebut juga harus memberikan upah sebagai balasan untuk menghargai kepentingan tokoh *Aku*. Dalam prinsip tokoh *Aku* kebaikan harus dibalas dengan kebaikan.

Prinsip dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Demikian pula prinsip *Aku*, dalam pandangannya kehadiran seorang bapak di tengah-tengah keluarga, sangat menyenangkan. Dalam kehidupan keluarga *Aku* akhirnya hal tersebut terjadi juga, *Bapak* hadir ditengah-tengah keluarga. Hari-hari berlalu dengan kegembiraan. Tokoh *Aku* merasa beban keluarga yang berat tersebut sekarang menjadi lebih ringan dengan hadirnya *Bapak* bersama mereka. Tokoh *Aku* merasa lebih mengagumi *Bapak*.

Baru sekarang inilah aku bisa betul-betul mengagumi Bapak. Bapak memang bukan orang yang malas. Bapak orang kerja tulen. Tidak kenal lelah dan pantang mundur.

(Massardi, 1996: 135).

Penggambaran tersebut masih tetap menggunakan teknik sikap tokoh (Tarigan, 1993: 133 – 134). Sikap tokoh *Aku* terhadap sosok *Bapak* digambarkan dengan

jelas. Sikap tersebut menjadikan *Aku* semakin kagum terhadap pribadi *Bapak*. Kekaguman tersebut membuat penilaian baru tentang *Bapak*.

Kekaguman tersebut disebabkan sikap *Bapak* yang tidak malas dan tidak kenal lelah, semangat pantang mundur yang dimiliki *Bapak* itulah membuat *Aku* semakin kagum terhadap *Bapak*. Dengan sikap *Bapak* tersebut, pandangan *Aku* tentang sosok seorang bapak juga ikut berubah. Bagi *Aku*, bapak haruslah orang yang tidak kenal lelah, tetap bersemangat, karena semangat tersebut dapat menentramkan hati keluarga dalam menghadapi berbagai masalah.

Keluarga sangat besar artinya dalam membentuk pribadi seorang anak. Keluarga yang tentram dan saling mendukung akan menjadikan anggota keluarga memiliki prinsip yang baik. Hal tersebut juga dirasakan *Aku* saat *Kakak* dari Yogya datang untuk berlebaran bersama keluarga. Pada kesempatan itu *Kakak* membelikan oleh-oleh untuk seluruh keluarga, *Kakak* dari Yogya juga meminta seluruh keluarga untuk foto bersama.

Pada saat rumah tokoh *Aku* dihancurkan, tokoh *Aku* merasa sangat sedih karena semua yang dimiliki oleh keluarganya hancur.

Aku berlari, melepaskan pelukan ibu. *Aku* berlari menuju puing-puing rumah yang masih mengepulkan debu itu. Dan *aku* menangis. Kaudengar *aku* menangis, Tuhan? Kaudengar *aku* menangis? *Aku* berlutut di dekat reruntuhan itu dan tanganku menggapai-gapai. *Aku* ingin mencari pintunya. *Aku* ingin masuk ke dalam rumahku sendiri. *Aku* ingin masuk ke dalam kamarku dan tidur di ranjang bersama saudara-saudaraku semua. *Aku* ingin mencari buku-buku pelajaranku. *Aku* ingin belajar. *Aku* ingin mandi, ganti pakaian, mengenakan sepatu dan pergi ke sekolah. *Aku* ingin makan nasi goreng. *Aku* ingin minta uang tabunganku pada Ibu untuk beli seragam pramuka. *Aku* ingin semuanya. *Aku* ingin mengambil semua yang menjadi milikku, yang menjadi kecintaanku, kebanggaanku dan permainan-permainanku. *Aku*

ingin mengambil itu semua, Tuhan ...! Kembalikan semuanya kepadaku!

(Massardi, 1996: 30 – 31)

Kutipan tersebut menceritakan tentang ungkapan perasaan tokoh *Aku* yang tidak menentu melihat rumahnya habis terbakar. *Aku* sedih karena tidak bisa bermain lagi, tidak bisa melakukan segala kesenangan lagi. Dengan hancurnya rumah, kebutuhan tokoh *Aku* menjadi tidak terpenuhi sehingga terjadi ketegangan batin, konflik batin dan frustrasi (Kartono, 1995: 47). Ada rasa tidak dapat menerima kenyataan dan pemberontakan terhadap kehendak Tuhan. Kehancuran rumah juga membuat *Aku* merasa kehilangan prinsip. Semua miliknya hilang, tidak ada lagi kebanggaan.

Prinsip *Aku* tentang kepercayaannya terhadap Tuhan sedikit goyah. Tuhan yang selama ini dipercayai sebagai penolong setiap umatnya seakan meninggalkan *Aku* dan keluarganya, Tuhan tidak lagi membantunya. Akan tetapi, *Aku* juga masih berharap Tuhan akan mengembalikan semua miliknya.

Dalam kebimbangan tersebut wajar jika setiap individu jadi mengalami kebimbangan terhadap Tuhan, sedikit mengalami ketidakpercayaan terhadap pencipta, tetapi dalam hati prinsip tersebut tetap membimbing untuk tetap meminta pertolongan terhadap pencipta. Prinsip yang kuat akan tetap ada dan akan tetap hadir dalam setiap masalah kehidupan, demikian juga *Aku*, karena percaya pada Tuhan *Aku* akhirnya juga tetap meminta pertolongan Tuhan untuk mengembalikan semua miliknya.

Kehancuran rumah *Aku*, disebabkan fitnah yaitu *Bapak* dituduh sebagai orang PKI. *Aku* menjadi benci kepada orang-orang yang memfitnah.

Akhirnya aku hanya bisa bersedih hati. Aku hanya bisa menyumpah dan mengutuk. Dan sekali lagi, aku hanya bisa menyerahkan segala-galanya kepada kekuasaan Tuhan semata. Aku hanya mengharapkan keadilan-Nya, sebab manusia ternyata tidak pernah bisa membedakan yang betul-betul bersalah dan mana yang tidak. Manusia nampaknya jauh lebih dekat setan yang kuku jarinya panjang-panjang dan matanya melotot dengan mulut yang menakutkan daripada kepada Tuhan Yang Mulia.

(Massardi, 1996: 54-55).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh *Aku* termasuk anak yang mempunyai perasaan keagamaan yang kuat. Perasaan ialah pernyataan sesuatu tentang keadaan rohaniah manusia yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka. Pada anak sekolah (sekitar usia 10-12 tahun), perasaan tanggung jawab, perasaan estetis, perasaan keagamaan sudah mulai berkembang (Kasiran, 1983: 83).

Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh *Aku* termasuk anak yang sedang mengalami perkembangan perasaan. *Aku* tidak ingin kesengsaraan terus menerus terjadi pada dirinya dan keluarganya. Tetapi tokoh *Aku* percaya pada Tuhan, kondisi tersebut menunjukkan perasaan keagamaan tokoh *Aku* mulai berkembang. Perasaan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip yang dimilikinya sejak kecil.

Dengan beberapa kutipan tersebut, *Aku* memiliki prinsip hidup yang cukup kuat di antaranya, prinsip tentang Tuhan, *Aku* percaya bahwa Tuhan ada dan menjadikan kehidupan kita berjalan sesuai kehendaknya hanya saja Tuhan tidak mewujudkan dirinya secara nyata tetapi dengan berbagai nikmatnya kita dapat mengenal Tuhan. Prinsip *Aku* sangat dipengaruhi oleh pribadi *Bapak* yang bagi *Aku* sangat mengagumkan.

2.2 Jiwa Tokoh Utama

Dalam teori yang dikemukakan oleh Jung, istilah “jiwa” lebih dikenal dengan *psike*, kedua istilah ini bersinonim. Menurut Jung (dalam Sahertian 1983: 73 – 74), jiwa adalah totalitas dari berbagai peristiwa kejiwaan yang sadar atau tidak. Jiwa merupakan pribadi batin. Jadi dalam jiwa terdapat masalah yang sadar dan tak sadar.

Jung juga menggambarkan jika jiwa manusia merupakan sesuatu hal, maka hal itu tidak bisa dibayangkan karena sangat banyak ragamnya. Keragaman jiwa manusia tersebut menunjukkan bahwa kodrat kejiwaan manusia tersebut sangat tinggi dan dalam. Dunia kejiwaan yang tidak kenal ruang mengandung bayangan-bayangan yang bertimbun lebih dari bermilyar tahun usia perkembangan makhluk hidup (Jung, 1989: 154).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa jiwa manusia tersebut merupakan anugrah yang agung dari pencipta. Mengingat keragaman jiwa manusia, berikut akan dijelaskan mengenai kondisi kejiwaan tokoh *Aku*. Pembahasan mengenai kejiwaan tokoh ini tentunya sangat jauh dari sempurna, karena kejiwaan tokoh akan dibahas sejauh pengetahuan dan pengalaman yang didapat oleh peneliti.

Kondisi kejiwaan tokoh *Aku* juga digambarkan sebagai anak yang tidak suka terhadap pekerjaan kasar, kegemarannya adalah membaca. Akan tetapi, kondisi keluarga yang tidak terlalu cukup menuntut *Aku* untuk ikut membantu

pekerjaan *Bapak* di bengkel. Dengan perasaan terpaksa *Aku* membantu pekerjaan di bengkel.

Kejadian seperti itu sungguh sangat menyedihkan. Aku sering putus asa dan pergi begitu saja meninggalkan pekerjaan yang menjengkelkan itu. Masuk kamar dan menangis dan betul-betul hendak memusuhi pekerjaan itu selama-lamanya. Tak mau lagi aku melakukannya. Dimarahi atau dipukul Bapak, biar saja, pokoknya tak mau! Aku benci !

(Massardi, 1996: 5 – 6).

Kutipan tersebut menggunakan metode deskripsi perbuatan, dengan metode ini tokoh digambarkan melalui deskripsi perbuatan yang dilakukannya. Metode ini merupakan cara efektif untuk menampilkan unsur-unsur yang lebih detail dalam menjelaskan tokoh. Rangkaian perbuatan digambarkan secara jelas, sehingga dengan membacanya keadaan tokoh yang sebenarnya dapat jelas diterima dan dimengerti (Mido, 1994: 28).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Aku* tidak senang jika disuruh melakukan pekerjaan kasar seperti membantu Bapak di bengkel. Tokoh *Aku* mengalami obstruksi atau rintangan. Rintangan dapat berupa fisik dan psikis (Kartono, 1995 : 47). Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh *Aku* mengalami obstruksi psikis. Obstruksi psikis ini berwujud pertentangan antara tokoh *Aku* dengan *Bapak*. Tokoh *Aku* menjadi benci pada pekerjaan yang diperintahkan oleh *Bapak* karena *Bapak* tidak mengerti keinginan tokoh *Aku*. Keinginan tokoh *Aku* yaitu tidak mau disuruh bekerja kasar. *Aku* lebih suka membaca. Jadi keinginan *Aku* bertentangan dengan keinginan *Bapak* (orang tuanya) sehingga timbul pertentangan dalam diri *Aku*.

Kondisi kejiwaan dapat surut apabila salah satu anggota keluarga yang disayangi tidak ada. Keadaan tersebut terjadi pada keluarga *Aku*. Kehidupan keluarga kembali surut sejak *Bapak* tidak bersama lagi. Tokoh *Aku* sangat kehilangan *Bapak*.

Dan aku? Akulah yang lebih merasa hancur lagi, karena aku merasa menjadi anak yang paling dekat dengan Bapak sejak Bapak pulang dari tahanan dan buka bengkel bersamaku. Aku betul-betul merasa goncang dibuatnya. Aku seperti kehilangan sebagian dari jiwaku. Sumber semangatku.

(Massardi, 1996: 154).

Kutipan tersebut menggunakan teknik perasaan tokoh, perasaan yang dialami oleh tokoh digambarkan dengan jelas (Prihatmi, 1990: 13 – 14). Berdasarkan pendapat tersebut, perasaan *Aku* sedih karena *Bapak* yang dikagumi dan telah menjadi sumber semangatnya tidak bersama lagi. Perasaan seorang anak yang hancur digambarkan sangat jelas.

Pada kutipan tersebut jelas sekali bahwa tokoh *Aku* merasa sangat kehilangan *Bapak* yang selama ini dikaguminya. Kehidupan yang paling susah berusaha untuk dihadapinya dengan harapan *Bapak* dapat kembali bersama, tetapi setelah *Bapak* hilang entah ke mana semangat *Aku* menjadi ikut hilang. Jiwa *Aku* tidak berada dalam kondisi yang baik. *Aku* mengalami kesedihan yang luar biasa. Kedekatannya terhadap Bapak membuat *Aku* sangat bergantung pada kehadiran *Bapak*, artinya secara lahir dan batin *Aku* bergantung kepada *Bapak*.

Pribadi *Bapak* telah membuat kekaguman tersendiri. Kekaguman tersebut berubah menjadi peniruan seperti yang dialami oleh *Aku*. Untuk usia *Aku* wajar saja jika tingkah laku atau kepribadiannya meniru pribadi lain yang dikagumi,

karena sifat meniru orang lain hampir dimiliki seluruh anak-anak di dunia ini. Bentuk peniruan ini sudah menjadi semangat tersendiri bagi *Aku*.

Kehadiran *Bapak* mampu menenangkan jiwa dan membangkitkan semangatnya. Akan tetapi, kehilangan sumber 'semangat dan pendukung' tersebut menjadikan *Aku* sebagai pribadi yang hancur karena tidak memiliki 'pegangan' dalam menjalani kehidupan. Jiwa *Aku* dapat digambarkan sebagai jiwa yang rapuh karena mudah sekali kehilangan semangat seiring dengan hilangnya sumber yang berarti dalam hidup.

Berbagai peristiwa yang dialami oleh *Aku* sengaja dilupakan, tetapi semakin *Aku* berusaha melupakan semakin *Aku* tidak kuasa melupakannya dan pada akhirnya *Aku* tidak akan pernah bisa melupakannya.

Tapi aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Ucapan orang itu terngiang-ngiang terus di telinga. Menjadi bayangan yang amat menakutkan. Dan aku jadi tidak berani lagi pergi kemana-mana. Aku takut sekali. Aku selama itu hanya tinggal di rumah saja, meskipun bayangan itu terus-menerus menghantui. Terlebih jika malam tiba dan aku terbaring di tempat tidur. Rasanya seperti sendirian. Seperti tidak ada orang lain. Tidak ada orang yang bisa menolong seandainya terjadi sesuatu menimpa diriku.

(Massardi, 1996: 26 – 27)

Kutipan tersebut menggunakan teknik penceritaan cakapan batin tunggal. Menurut Moody dan Jassin dalam Mido (1994: 81), dalam teknik cakapan batin tunggal ini pengarang menghidupkan kembali bawah sadar tokoh cerita ke permukaan sadarnya. Tokoh dibiarkan mengungkapkan pikirannya, isi hatinya, pengalamannya, dan perasaannya. Cakapan batin tunggal tidak terikat oleh kesatuan ruang dan waktu, ia dapat mengembara kemana-mana dan kapan saja.

Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh *Aku* pada kutipan tersebut tampak kembali mengungkapkan pengalaman buruk. Pengalaman tersebut terus hadir dalam pikiran *Aku*, sehingga *Aku* menjadi tidak berani berbuat apa pun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jiwa *Aku* sedang mengalami ketakutan karena tidak dapat melupakan hal buruk yang menyimpannya.

Aku tidak dapat melupakan peristiwa-peristiwa yang telah dialaminya dan peristiwa itu terus memberikan bayangan buruk pada diri *Aku*. Lupa merupakan proses yang normal dan manusiawi, dimana ide-ide sadar tertentu kehilangan energi yang khusus karena perhatian sudah menyimpang. Akan tetapi, ide-ide yang dilupakan tidaklah hilang.

* Meskipun tidak dapat diingat kembali ide-ide itu tetap berada di dalam keadaan subliminal yaitu suatu kondisi di bawah ambang kenangan. Ketaksadaran bagaimanapun juga mencabutnya, dan pengalaman inderawi yang subliminal itu memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Jung, 1989: 59).

Kondisi ketaksadaran ini yang banyak mempengaruhi tingkah laku seseorang. Tokoh *Aku* sudah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Kenangan itu tersimpan pada taraf ketaksadarannya. Dari kenangan yang sudah menempati ketaksadaran tersebut menyebabkan *Aku* mengalami kondisi yang sangat menakutkan.

Ketakutan tersebut semakin menjadi-jadi di saat *Aku* kembali pada ingatan berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut. Sebagian ketaksadaran terdiri dari sejumlah pikiran yang sementara kabur, kesan-kesan dan bayangan-bayangan,

meskipun sudah hilang, namun terus-menerus mempengaruhi pikiran sadar (Jung, 1989: 57).

Keadaan keluarga tokoh *Aku* yang mulai menata kehidupan baru mereka dapat dilihat perkembangannya. Keadaan di sekitar tokoh *Aku* setelah terjadinya peristiwa pemberontakan PKI tersebut, ternyata pembasmian terhadap orang-orang PKI masih dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menentang keras adanya PKI. Setelah rumah keluarga tokoh *Aku* dihancurkan, *Aku* merasa tidak berhubungan lagi dengan dunia.

Sejak kami dibasmi itu, aku memang merasa seolah-olah sudah putus hubungan dengan dunia. Aku menjadi asing, bingung dan sendirian. Aku merasa kehilangan banyak sekali dan merasa tidak tahu apa-apa lagi.

(Massardi, 1996: 57)

Kutipan tersebut menunjukkan keadaan *Aku* yang frustrasi menghadapi dunia. Frustrasi ini disebabkan oleh hilangnya kepercayaan terhadap sesuatu yang selama ini dipercayai dan sebab lain adalah karena *Aku* tidak mengerti tentang sesuatu tetapi tiba-tiba saja sesuatu yang tidak dimengertinya tersebut terjadi pada dirinya. Ketaksadaran *Aku* terhadap sesuatu yang terjadi pada kehidupan sadarnya membuat kondisi kejiwaannya terganggu, antara lain *Aku* merasa sudah putus hubungan dengan dunia sadarnya.

Menurut Sahertian (1983: 140), ketaksadaran itu agak lepas dari kehidupan kesadaran. Selama ketaksadaran itu tidak setuju dengan cara kehidupan kesadaran, selama itu juga ketaksadaran terus saja memperingatkan kita. Berdasarkan pendapat tersebut, kehidupan kesadaran *Aku* tidak disetujui oleh ketaksadaran, selama itu pula ketaksadaran terus memperingatkan kesadaran *Aku*. Peringatan

tersebut berwujud sikap *Aku* yang merasa asing, bingung dan sendirian karena *Aku* telah kehilangan banyak dan tidak tahu apa-apa lagi.

Anak-anak biasanya memiliki sosok idola dari bacaan, dongeng, atau cerita lainnya yang dijadikan sebagai panutan. Tidak jarang anak-anak berusaha untuk menjadi seperti sosok idola tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada *Aku*.

Tapi memang susah menjadi orang seperti Winnetou itu. Dan jika aku merenungi lagi diriku ini perasaan sedih itu pun muncul lagi. Aku merasa lemah dan tak bisa menjadi orang yang baik. Tidak bisa ikut prihatin pada keadaan keluarga kami.

(Massardi, 1996: 62 – 63)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Aku* memiliki sosok idola dari bacaan yang sering dibacanya, yaitu Winnetou. Menurut Jung (1989: 145 – 146), kondisi seseorang yang demikian itu menunjukkan arketipe pada diri orang tersebut digunakan, artinya arketipe itu muncul tergantung apakah arketipe itu digunakan atau tidak.

Arketipe biasanya diambil dari cerita mite dan dongeng-dongeng dari sastra yang mengandung pola-pola dasar tertentu. Pola-pola dasar ini ditemukan pada fantasi-fantasi, mimpi-mimpi, igauan-igauan, dan khayalan-khayalan dari individu yang hidup hari ini. Bayangan-bayangan dan asosiasi tersebut oleh Jung disebut arketipe.

Berdasarkan pendapat tersebut, bayangan tokoh *Aku* yang ingin menjadi seperti Winnetou idolanya itu, merupakan arketipe tokoh *Aku*. Arketipe ini wajar terjadi pada siapa saja tidak hanya anak-anak tetapi orang dewasa pun kadang kala menggunakan arketipe ini untuk memacu semangat hidupnya.

Keadaan jiwa tokoh *Aku* bertahan pada kondisi yang hampir pesimis. Tokoh *Aku* tidak berani berharap banyak. Semangat yang dimiliki tokoh *Aku* menyusut.

Bisa terlaksanakah cita-cita kami yang cuma sedikit saja itu? Entahlah. *Aku* sendiri tidak bisa memastikannya, sebab, sesuatu ternyata gampang saja terjadi di dunia ini. Sesuatu yang bisa mengubah dan menghancurkan diri dan nasib serta masa depan seseorang, betapa pun tidak dikehendakinya hal itu.

(Massardi, 1996: 157 – 158).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat pesimis yang dimiliki tokoh *Aku*. Cita-cita *Aku* termasuk dalam keinginan yang hendak dicapai oleh *Aku*. Keinginan tersebut merupakan impian tokoh *Aku*. Impian tersebut mempunyai fungsi dalam kehidupan setiap manusia, karena dari impian tersebut seseorang mempunyai harapan untuk terus bertahan dalam kehidupannya.

Fungsi mimpi sebagai penghasil lambang merupakan suatu usaha untuk melahirkan pikiran asli manusia menjadi kesadaran yang terdiferensiasi, di mana pikiran asli sebelumnya tak pernah demikian dan di mana ia tidak pernah tunduk pada refleksi-diri yang kritis. Pikiran asli itu merupakan seluruh kepribadian manusia. Ketika kesadaran berkembang, pikiran sadar kehilangan kontak dengan beberapa dari energi psikis primitif. Pikiran sadar itu tidak pernah mengenal pikiran asli; karena pikiran asli dibuang sewaktu proses pengembangan kesadaran menjadi sangat kompleks, kesadaran kompleks yang dapat menyadari sendiri adanya pikiran asli itu. Hal inilah yang membuat manusia bertahan (Jung, 1989: 133).

Jiwa *Aku* sangat dipengaruhi oleh pribadi dan keberadaan *Bapak*, sebagai salah seorang yang sangat dikagumi oleh *Aku*. Dengan hadirnya *Bapak*, *Aku* merasa tenang dan dapat mengatasi berbagai masalah hidupnya, tetapi ketika

Bapak tidak berada di sampingnya jiwa *Aku* menjadi goyah dan mudah sekali mengalami kegelisahan.

2.3 Semangat Tokoh Utama

Semangat merupakan sesuatu yang hampir dimiliki oleh seluruh manusia. Semangat hampir sama dengan nafsu, tetapi semangat lebih memiliki nilai positif, karena di dalam semangat terdapat pikiran yang telah mengalami pendalaman maupun perenungan dan dapat terus membangkitkan keinginan untuk menjalani hidup dengan baik.

Semangat dapat digali dari diri sendiri atau orang lain. Dari diri sendiri semangat dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman hidup, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyakitkan. Jika didapat dari orang lain biasanya hal tersebut baru bisa dirasakan apabila orang lain itu sangat berarti bagi kehidupan individu tersebut. Berikut akan dibahas beberapa semangat yang dimiliki oleh tokoh *Aku*.

Kehidupan tokoh *Aku* yang pasang surut sangat mempengaruhi semangatnya. Beberapa bulan setelah kedatangan *Kakak*, *Bapak* ditahan di Kodim. Tentara yang membawa *Bapak* dari rumah. *Aku* tentu saja sedih dan tidak dapat menahan tangis. Orang yang selama ini dikagumi dan sebagai pengayom keluarga harus kembali meninggalkan keluarga *Aku*. *Bapak* hanya menurut saja. *Aku* sebagai anak yang sangat menyayangi *Bapak* dan anak yang mempunyai sifat mudah terbawa emosi sangat sedih melihat *Bapak* dibawa tentara. Tetapi *Aku*

mencoba untuk dapat menerima kenyataan yang telah digariskan Tuhan kepada keluarganya.

Apakah memang begitu hidup ini? Aku tak mengerti. Aku tidak mengerti, tetapi harus menjalaninya. Harus menjalani semuanya dengan tanpa usah bertanya, karena memang tak mungkin ada yang bisa memberi jawab. Sebab setiap orang tentu menjalani pula hidupnya masing-masing. Nasibnya masing-masing. Garis hidupnya sendiri-sendiri sebagaimana telah ditentukan oleh Tuhan.

(Massardi, 1996:76-77).

Pada kutipan tersebut digunakan teknik arus kesadaran (*stream of conciosness*). Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses dunia batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran. Teknik ini disamakan monolog batin, dalam monolog batin ini, percakapan hanya terjadi dalam diri sendiri dan pada umumnya ditampilkan dengan gaya *aku-an*. Penggunaan teknik arus kesadaran ini dalam penokohan dapat dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya tentang kedirian tokoh karena tidak sekedar menunjukkan tingkah laku lahir dan cakapan lahir saja (Nurgiyantoro, 1995: 206).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui semangat yang timbul pada diri tokoh *Aku* adalah semangat yang murni dimiliki oleh tokoh. Semangat untuk menerima dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan ketentuan Tuhan, dan dengan semangat ini *Aku* dapat mudah menjalani kehidupannya dan permasalahan yang akan muncul kelak. Semangat yang dimiliki *Aku* ini walaupun kecil dan bersifat pasrah, *nrimo*, tetapi semangat ini yang membangkitkan diri tokoh *Aku* untuk terus bertahan hidup, untuk terus mencoba tidak menyerah terhadap

keadaan hidup yang digariskan Tuhan kepadanya. *Aku* sangat yakin bahwa Tuhan mempunyai jalan keluar dari berbagai masalah yang menyimpannya.

Setelah beberapa lama *Bapak* ditahan di Kodim, *Ibu* melahirkan adik yang diberi nama *Wowo Sungkowo*. Tokoh *Aku* kasihan melihat adik yang memelas itu karena dilahirkan saat *Bapak* berada dalam tahanan. Akan tetapi rasa sedih itu diusahakan untuk dilupakan.

Dan aku segera berlalu dari situ ketika aku merasa kedua bola mataku basah. Di luar kamar *Ibu* itu, segera kususut airmataku dengan lengan baju. Aku tidak ingin menangis. Aku tidak ingin lebih menyusahkan lagi hati *Ibu*. Kutahan kesedihanku. Lalu aku pergi ke sumur. Menimba air mengisi bak mandi dan gentong untuk air minum, supaya aku lupa pada semua yang tidak menggemirakan itu.

(Massardi, 1996: 80).

Dapat dilihat pada kutipan tersebut, bahwa tokoh *Aku* berusaha untuk tetap menjalani kehidupan seperti semangat yang telah timbul dalam dirinya itu. Kesedihan yang dialami oleh *Aku* diusahakan untuk dilupakan agar kehidupan dapat terus dijalani. Semangat yang telah dimiliki oleh tokoh *Aku* dapat menuntun setiap langkah tokoh *Aku*, dan semangat itu menjadikan *Aku* tidak larut dalam kesedihan yang hampir selalu dialaminya. Kutipan tersebut menggunakan teknik perbuatan tokoh, perbuatan yang dilakukan oleh tokoh digambarkan dengan jelas (Prihatmi, 1990: 13 – 14).

Semangat yang ditimbulkan *Aku* pada kutipan tersebut merupakan dorongan dari alam sadarnya untuk tidak menangis di depan *Ibu*. Kesadaran *Aku* mengerti bahwa dengan kesedihan ia akan menambah beban batin *Ibunya*. Kesadaran inilah yang membuat *Aku* untuk menahan segala kesedihan hatinya dengan

melampiasikan kesedihan tersebut pada pekerjaan yang lebih berguna, seperti menimba air.

Semangat tokoh *Aku* yang ikut hilang bersama hilangnya *Bapak* itu, sedikit demi sedikit dipaksakan lagi untuk tetap berkobar dalam jiwa tokoh *Aku*.

Aku sendiri, dengan berusaha keras menentang kemalasan, akhirnya membuka bengkel kembali. Langganan-langganan *Bapak* sudah tidak akan datang lagi, karena *aku* tidak sanggup memperbaiki kerusakan-kerusakan berat. Apalagi untuk mengelas atau mengecat. *Aku* sama sekali buta tentang itu. *Aku* belum sempat mempelajari ilmunya dari *bapak*. *Aku* hanya menjadi penonton saja selama ini jika *Bapak* mengerjakannya.

(Massardi, 1996: 157).

Semangat itu telah dimiliki kembali oleh tokoh *Aku*. Kemalasan selama ini tidak menjadikannya berarti maka *Aku* memutuskan untuk membuka kembali bengkel. Semangat yang hilang tersebut sekarang kembali dimiliki oleh *Aku*. Semangat ini muncul tidak lain karena kesadaran *Aku* bahwa ia dan keluarganya harus tetap bertahan hidup tanpa kehadiran *Bapak* entah sampai kapan hal tersebut berlangsung. Mereka sekeluarga harus tetap bertahan menyelesaikan sekolah masing-masing. Harapan yang sedikit itu akankah terwujud? Tidak ada yang tahu, karena cerita pada novel MTM ini berakhir demikian. Hilangnya *Bapak* tidak terjawab sampai selesainya cerita ini.

Selain mengalami ketegangan batin, tokoh *Aku* juga merasa takut akan nasibnya dan keluarganya.

Tapi tidak! *Aku* tidak mau itu! *Aku* tidak mau menjadi gelandangan berjalan terseok-seok di tengah kota. Itu tak boleh terjadi! Dan *aku* tidak percaya bahwa nasib kami kemudian akan menjadi seburuk itu. *Aku* tidak percaya. Bahkan *aku* juga lalu tidak percaya bahwa semua itu telah terjadi, bahwa semua itu bisa terjadi pada kami semua. *Aku* tidak percaya.

(Massardi, 1996: 31).

Kutipan tersebut menunjukkan ketakutan *Aku* terhadap nasib yang akan menimpanya. Akan tetapi, *Aku* tidak ingin apa yang ditakutkannya menjadi kenyataan. Pada dasarnya anak lebih emosional daripada orang dewasa. Perasaan takut pada anak adalah unsur utama dari kehidupan perasaan latent; dan merupakan naluri yang memperingatkan manusia akan adanya bahaya, agar ia siap sedia melindungi dan mempertahankan diri dari ancaman bahaya. Ketakutan pada anak sering ditambahi dengan unsur fantasi yang sering memutar-balikkan dan membesar-besarkan realitas (Kartono, 1995: 138-140).

Peristiwa-peristiwa menyedihkan yang dialami tokoh *Aku* berpengaruh pada diri tokoh *Aku*. Muncul dalam diri tokoh *Aku* sifat optimis untuk menempuh kehidupan mendatang.

Tapi, haruskah aku menyerah begitu saja? Tidak! Aku ingin menunjukkan kepada siapa saja, bahwa aku bukan anak yang mudah patah. Aku ingin maju. Aku ingin sekolahku selesai. Bagaimanapun caranya. Aku harus berhasil. Aku harus naik ke kelas enam dan segera menempuh ujian untuk kemudian melanjutkan ke SMP.

(Massardi, 1996: 47).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Aku* memiliki impian yaitu *Aku* ingin menunjukkan kepada siapa saja bahwa *Aku* bukan anak yang pesimis. Secara garis besar aku mempunyai impian untuk tetap bertahan dan berhasil dalam hidup. Pada impian harus diperhatikan tentang hubungan antara kesadaran dan ketaksadaran. Hubungan tersebut dapat berupa macam-macam, kadang-kadang reaksi atau tambahan kehidupan yang sadar (Sahertian, 1983: 43).

Perasaan tokoh *Aku* masih diliputi oleh kesedihan yang terus saja hadir dalam kehidupannya. Kesedihan yang terus-menerus terjadi pada kehidupan tersebut, membuat tokoh *Aku* menjadi bosan pada kesedihan.

Aku pun bosan pada kesedihan yang tak henti-hentinya datang itu. Aku bosan menanggapi kesedihan. Aku ingin tertawa karena sedih. Aku ingin menertawakan kesedihanku. Kesedihan kami. Tapi apa bisa? Bisakah aku tertawa? Bisa! Harus bisa!

(Massardi, 1996: 72).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh *Aku* ingin menjadikan kesedihan tersebut menjadi sesuatu yang membahagiakan. *Aku* ingin mempunyai semangat kebahagiaan tersebut untuk menjalani kehidupannya yang penuh dengan kesedihan itu. Keinginan *Aku* merupakan bentuk dari ketaksadaran.

Menurut Jung (1989: 63), isi kesadaran dapat menghilang ke dalam ketaksadaran, isi kesadaran yang baru, yang belum disadari dapat muncul dari ketaksadaran. Kondisi tersebut misalnya terjadi pada keinginan dan firasat pada setiap individu. Ketaksadaran bukan saja gudang pengalaman masa lampau tetapi juga penuh dengan ide-ide psikis masa datang yang akan terjadi. Jadi kenangan-kenangan masa lampau dan ide-ide kreatif dapat mengungkapkan diri ke luar dari ketaksadaran.

Semangat *Aku* sangat dipengaruhi oleh kesadarannya. Kesadaran bahwa kehidupan tidak mudah baginya, menjadikan *Aku* tetap memiliki semangat walaupun semangat tersebut tidak sebesar semangat anak-anak diusianya.

Dari penjabaran analisis tersebut, tokoh *Aku* adalah anak berusia sebelas tahun yang memiliki sifat tidak suka pekerjaan kasar dan senang membaca buku. Prinsip *Aku* sangat kuat dan prinsip tersebut didapat dari *Bapaknya* sebagai salah

seorang yang dikaguminya. Jiwa *Aku* mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya, artinya jiwa *Aku* akan berada dalam kondisi yang baik jika *Aku* merasa tenang dan *Bapak* berada dekat dengannya, jika *Bapak* tidak ada maka kondisi jiwa *Aku* mengalami kegoncangan bahkan sempat frustrasi dalam menjalani masalah dalam kehidupannya. Semangat *Aku* terus ada dan semangat tersebut banyak dipengaruhi oleh alam sadarnya.

Penelitian ini khususnya pada bab dua, hanya membahas tentang keadaan jiwa, karakter dan semangat tokoh *Aku*. Sebenarnya pada novel MTM ini banyak hal yang dapat diambil sebagai obyek penelitian, misalnya tentang latar dari novel, yaitu tentang peristiwa yang sangat bersejarah bagi bangsa ini. Kedekatan antara sejarah dan karya sastra memang tidak dapat dipungkiri sering terjadi. Kenyataan atau sejarah sering dijadikan sebagai latar bagi novel, sedangkan karya sastra tidak dapat serta merta dijadikan bahan untuk mempelajari sejarah sebenarnya.

Karya sastra dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan untuk memahami sejarah, namun tentu karya sastra yang kualitasnya sudah diakui dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pendapat tersebut, tidak tertutup kemungkinan bahwa novel MTM ini juga dapat diteliti dari sudut pandang sejarah, terlepas dari apakah novel ini layak untuk dijadikan bahan acuan untuk menambah wawasan sejarah. Tentunya banyak penelitian lain yang dapat digali dari satu sumber. Akan tetapi, pada penelitian ini jiwa, karakter dan semangat tokoh utama merupakan inti dari permasalahan yang dibahas.

BAB III

**PENGARUH KARAKTER, JIWA, DAN SEMANGAT TOKOH
UTAMA TERHADAP TOKOH-TOKOH LAIN DALAM NOVEL
*MENCOBA TIDAK MENYERAH***